

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KONSUMEN TERHADAP
KETEPATAN PENGGUNAAN KORTIKOSTEROID TOPIKAL DI APOTEK X
KOTA BLITAR

*RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF CONSUMER KNOWLEDGE OF
THE ACCURACY OF USING TOPICAL CORTICOSTEROIDS IN THE X
PHARMACY IN THE CITY OF BLITAR*

Nur Yulianawati, Widji Siti Lestari

Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

ABSTRAK

Kortikosteroid topikal merupakan obat anti alergi dan anti radang yang bukan disebabkan oleh infeksi. Obat ini diindikasikan untuk menghilangkan gejala dan penekanan tanda-tanda penyakit, tetapi tidak bisa untuk menyembuhkan. Dalam tindakan pengobatan, konsumen belum sepenuhnya menggunakan kortikosteroid topikal secara tepat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan konsumen terhadap ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi pembaca dan konsumen pengguna kortikosteroid topikal serta menjadi bahan acuan untuk tenaga kesehatan dalam memberikan informasi obat dalam pelayanan kefarmasian. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan cross sectional dengan alat ukur kuesioner sebanyak 96 responden. Tingkat pengetahuan konsumen tentang kortikosteroid topikal ditinjau dari parameter jenis, indikasi, efek samping, dosis terapi dan lama pemakaian. Hasil penelitian menunjukkan, tingkat pengetahuan konsumen masuk dalam kategori baik, yaitu 66%. Ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal masuk dalam kategori tepat, yaitu 67,7%. Berdasarkan hasil uji Chi-Square dengan alat bantu SPSS menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan konsumen dengan ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal.

Kata Kunci : Kortikosteroid Topikal, Tingkat Pengetahuan dan Ketepatan Penggunaan Obat.

ABSTRACT

Topical corticosteroids are anti-allergic and anti-inflammatory drugs that are not caused by infection. This drug is indicated for relieving symptoms and suppressing signs of disease. In treatment, there are still consumers who have not used topical corticosteroids correctly. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of consumer knowledge on the accuracy of topical corticosteroid use. This research is expected to be a source of information and knowledge for readers and consumers of topical corticosteroid users as well as a reference for TTK in improving pharmaceutical information and services. This study uses an analytical method with a cross sectional approach with a questionnaire measuring 96 respondents. The level of consumer knowledge about topical corticosteroids in terms of type parameters, indications, side effects, therapeutic effects and duration of use. The results showed that the level of consumer knowledge was included in the good category, which was 66%. The results of the accuracy of topical corticosteroid use are included in the right category, which is 67,7%. This study uses SPSS tools with chi-square. Based on the correlation test, it was concluded that there was a strong relationship between the level of consumer knowledge and the accuracy of topical corticosteroid.

Keywords: Topical corticosteroids, level of knowledge and accuracy of drug use.

PENDAHULUAN

Kortikosteroid topikal merupakan obat anti alergi dan anti radang yang bukan disebabkan oleh infeksi, khususnya penyakit eksim, dermatitis kontak, gigitan serangga dan eksim skabies yang digunakan bersama-sama dengan obat skabies. Obat-obat ini diindikasikan untuk menghilangkan gejala dan penekanan tanda-tanda penyakit, tetapi tidak bisa untuk menyembuhkan (Pionas, 2015).

Kortikosteroid topikal merupakan obat paling ampuh dalam mengobati gangguan kulit dan sudah digunakan secara luas. Karena efek anti radang dan anti mitosisnya, zat ini dapat menyembuhkan dengan efektif bermacam-macam bentuk eksim dan dermatitis, psoriasis (penyakit sisik) dan prurigo (bintik gatal) ((Tjay dan Kirana Rahardja, 2015)

Kortikosteroid topikal sudah dikenal luas oleh masyarakat, tetapi ketepatan penggunaannya oleh konsumen belum bisa dipastikan, apakah sudah sesuai dengan indikasi atau belum.

Fenomena yang terjadi saat ini, konsumen lebih menyukai melaku-

kan pengobatan sendiri dari pada harus pergi ke puskesmas, klinik, rumah sakit atau dokter praktek. Pengobatan sendiri biasanya dilakukan pada penyakit yang dianggap ringan. Tetapi pengobatan sendiri yang dilakukan oleh konsumen, belum tentu dilakukan dengan tepat. Ketepatan pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin hati-hati dalam memilih dan menggunakannya.

Perilaku konsumen tersebut dipengaruhi oleh stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Skinner, 1938). Walaupun dengan stimulus yang sama, tetapi dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Menurut Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), proses adopsi perilaku terdiri dari beberapa tahap, yaitu : *Awarenes* (kesadaran), *Interest* (tertarik), *Evaluation* (menimbang), *Trial* (mencoba) dan

Adoption (mengadopsi perilaku baru).

Menurut Benyamin Bloom (1908) perubahan perilaku (menerima dan mengadopsi perilaku baru) terjadi melalui tiga tahap, yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan itu sendiri berasal dari dua sumber, yaitu sumber langsung dan sumber tidak langsung. Sumber langsung berasal dari pengalaman sendiri, yaitu indra seseorang bersentuhan langsung dengan objek yang diketahui. Sedangkan sumber tidak langsung berasal dari pengalaman orang lain yang kemudian diolah lebih lanjut (Anshari, 2004). Pengetahuan adalah sumber yang mendasari seseorang dalam bertindak. Dengan bekal pengetahuan yang cukup, seseorang dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, pengalaman,

keyakinan dan sosial budaya (Notoatmodjo, 2010)

Temuan di masyarakat, kortikosteroid topikal sering dibeli dengan cara mengulang resep terdahulu, baik itu resep sendiri atau pun orang lain yang dianggap mempunyai indikasi yang sama. Informasi dari mulut ke mulut antar teman atau saudara juga mereka jadikan acuan untuk menentukan tindakan terapi yang akan dilakukan. Jika digunakan secara sembarangan, kortikosteroid topikal akan menimbulkan berbagai efek samping, apalagi digunakan dalam waktu yang lama. Salah satu efek samping yang sering timbul adalah kulit menjadi lebih tipis dan pembuluh darah di sekitar bagian yang diolesi salep akan melebar. Jika ada infeksi bakteri atau jamur, justru kondisinya akan semakin parah (Tjay dan Kirana Rahardja, 2015)

Untuk menghindari hal-hal tersebut diatas, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dan benar tentang kortikosteroid topikal serta akibat-akibat yang bisa ditimbulkan karena penggunaan kortikosteroid topikal, terutama yang bekerja kuat dengan

dosis terapi yang besar dan dengan pemakaian yang lama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang disebarakan selama satu bulan kepada 96 orang responden. Kemudian dilakukan analisis korelasi dengan menghubungkan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Kuesioner terdiri dari beberapa pertanyaan yang meliputi data karakteristik responden, pengetahuan tentang kortikosteroid topikal terkait dengan jenis-jenisnya, indikasi, efek samping, dosis terapi dan lama pemberian.

Tahap penelitian meliputi : menentukan lokasi penelitian, populasi, sampel, waktu penelitian dan pembuatan kuesioner. Setelah itu dilakukan pembagian kuisisioner, pengawasan pengisian kuisisioner secara langsung, melakukan skoring jawaban, menganalisa dan menginterpretasikan data serta menyusun kesimpulan.

Populasi penelitian meliputi semua pengunjung Apotek X kota Blitar yang membeli dan

menggunakan kortikosteroid topikal selama tiga bulan terakhir. Dengan perkiraan jumlah populasi rata-rata perbulan sebanyak 100 orang.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *non propability sampling* atau non random (bukan secara acak) yaitu pengambilan sampel yang tidak didasarkan atas kemungkinan yang dapat diperhitungkan, tetapi semata-mata hanya berdasarkan kepada segi kepraktisan belaka. Dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* yaitu mengambil sampel yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). Sampel yang dimaksud adalah orang yang cocok sebagai sumber data dengan kriteria utama orang tersebut datang ke Apotek X kota Blitar untuk membeli dan atau pernah memakai kortikosteroid topikal.

Penentuan jumlah sampel dapat dihitung dengan rumus (Lameshow et al., 1990, dikutip Ariawan, 1998)

$$n = \frac{Z(1-\alpha/2)^2 P(1-P)}{d^2}$$

keterangan :

n = besar sampel

$Z_{1-\alpha/2}$ = nilai Z pada derajat kemaknaan (biasanya 95% = 1,96)

P = proporsi suatu kasus tertentu terhadap populasi, bila tidak diketahui proporsinya ditetapkan 50% (0,50)

d = derajat penyimpangan terhadap populasi yang diinginkan : 10% (0,10), 5% (0,05) atau 1% (0,01)

Diketahui :

$Z_{1-\alpha/2} = 1,96$

$P = 0,50$

$d = 0,10$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} n &= \frac{Z(1-\alpha/2)^2 P(1-P)}{d^2} \\ &= \frac{(1,96)^2 (0,50)(1-0,5)}{0,10^2} \\ &= \frac{0,9604}{0,01} = 96 \end{aligned}$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 96 orang.

Data operasional variabel

1. Variabel bebas : tingkat pengetahuan konsumen tentang kortikosteroid topikal. Dengan sub variabel :

a. Jenis kortikosteroid. Jenis kortikosteroid topikal yang sering dibeli dan digunakan adalah

betametason, hidrokortison, deksimetason, mometason dan klobetason.

b. Indikasi. Kortikosteroid topikal digunakan sebagai anti alergi dan anti radang.

c. Efek samping. Efek samping dari kortikosteroid topikal adalah kulit menjadi lebih tipis, pembuluh darah semakin melebar, timbulnya garis-garis halus berwarna putih atau merah, peradangan di sekitar mulut dan benjolan akibat pembuluh menggelembung, penyembuhan luka dihambat, timbulnya infeksi kulit, glaukoma dan keratitis herpetica (Tjay dan Kirana Rahardja, 2015)

d. Dosis terapi dan lama pemakaian. Pada proses penyembuhan dioleskan secukupnya secara kontinue 2-3 kali sehari selama 1-2 minggu. Pada masa pemeliharaan untuk menghindari kambuhnya gejala yaitu selama 1-2 minggu dioleskan sekali sehari. Lama pemakaian 1-2 minggu. Penghentian penggunaan tidak boleh dilakukan secara mendadak tapi dikurangi dosisnya secara perlahan,

terutama pada kortikosteroid dengan kerja kuat dan pengobatan yang lama (Tjay dan Kirana Rahardja, 2015)

2. Variabel terikat : ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal. Dengan sub variabel :
 - a. Tepat indikasi. Kortikosteroid topikal digunakan sesuai dengan indikasi dan gejala yang dirasakan.
 - b. Waspada efek samping. Mengurangi resiko efek samping yang ditimbulkan kortikosteroid topikal dengan cara menggunakan sesuai dengan petunjuk dokter.
 - c. Tepat dosis terapi dan lama pemakaian. Menggunakan kortikosteroid sesuai dosis yang disarankan oleh dokter. Lama pemakaian disesuaikan dengan gejala yang dirasakan

Pengumpulan Data

Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah mengurus surat izin penelitian dari kampus, membuat kuesioner, uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas diukur dengan alat bantu *SPSS*. Menurut Sugiyono (2007) suatu kuesioner dikatakan valid jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada signifikansi 5%.

Setelah uji validitas, lalu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha*, dengan ketentuan : jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ maka kuesioner dapat dinyatakan reliabel (Sugiyono, 2007). Dasar pengambilan keputusan pada uji reliabilitas dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* dengan nilai r tabel. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> r$ tabel maka kuesioner dinyatakan reliabel. Nilai r tabel dengan nilai $N = 23$, dapat dicari pada distribusi nilai r tabel pada signifikansi 5%.

Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah :

1. Menyerahkan surat izin penelitian kepada Pemilik Sarana Apotek tempat penelitian.
2. Memperkenalkan diri kepada responden, menjelaskan tujuan penelitian dan keikutsertaan responden dalam penelitian.
3. Setelah bersedia menjadi responden, peneliti membagikan kuisisioner.
4. Menjelaskan cara pengisian kuisisioner dan mendampingi selama proses pengisian kuisisioner.

Pada tahap rekapitulasi data, kuisisioner yang telah diisi lengkap oleh responden selanjutnya diserahkan kepada peneliti untuk diproses lebih lanjut.

Analisis Data

Analisa tingkat pengetahuan dan analisa ketepatan penggunaan dihitung berdasarkan persentase jumlah skor di setiap jawaban. Untuk analisa tingkat pengetahuan jawaban yang benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Untuk analisa ketepatan penggunaan, jawaban yang tepat diberi nilai 1 dan jawaban yang tidak tepat diberi nilai 0. Persentase penilaian dapat dihitung dengan rumus (Nursalam, 2008)

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = persentase (%)

n = skor yang di dapat

N = skor maksimal

Hasil persentase dari penilaian setiap sub variabel pada analisa tingkat pengetahuan di kategorikan :

1. Kategori baik, jika hasil yang di dapat 76 % - 100 %
2. Kategori cukup, jika hasil yang didapat 56 % - < 76%
3. Kategori kurang baik, jika hasil yang didapat < 56 %

Hasil persentase dari penilaian setiap sub variabel analisa tingkat ketepatan di kategorikan :

1. Kategori tepat, jika pertanyaan yang dijawab benar oleh responden 60% - 100%
2. Kategori tidak tepat, jika pertanyaan yang dijawab oleh responden 0% - < 60%

Dalam penelitian ini dilakukan dua analisis, yaitu :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi tanpa bermaksud membuat kesimpulan, agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya. Pada analisis deskriptif, data yang diolah hanya satu variabel saja dan menghasilkan tabel, grafik atau diagram. Analisis deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data seperti rata-rata (mean), jumlah (sum), simpangan baku (standard deviation), varians (variance), rentang (range), nilai minimum dan nilai maksimum (Sujarweni, 2014). Pada penelitian

ini data yang di deskripsikan atau digambarkan adalah nilai hasil analisa tingkat pengetahuan dan nilai analisa tingkat ketepatan penggunaan kortikosteroid oleh konsumen di Apotek X kota Blitar.

2. Analisis Korelasi

Korelasi merupakan salah satu statistik inferensi yang akan menguji apakah dua variabel atau lebih yang ada mempunyai hubungan atau tidak. Hubungan tingkat pengetahuan dengan ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal dianalisis dengan menggunakan uji statistik chi-square. Dalam pengambilan keputusan dalam uji chi-square dapat dilakukan dengan berpedoman pada dua hal, yaitu membandingkan nilai Asymp.Sig dengan batas kritis 5% (0,05) atau dengan cara membandingkan antara nilai chi-square hitung dengan chi-square tabel.

Hipotesis dalam penelitian ini :
 H0 : tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan konsumen dengan ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal.

H1 : ada hubungan antara tingkat pengetahuan konsumen dengan ketepatan penggunaan kortiko steroid topikal.

Dasar pengambilan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Dengan melihat nilai Asymp.Sig
 - a. Jika nilai Asymp.Sig < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara baris dan kolom
 - b. Jika nilai Asymp.Sig > 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara baris dan kolom
2. Dengan melihat nilai chi-square
 - a. Jika nilai chi-square hitung > chi-square tabel, maka terdapat hubungan antara baris dan kolom.
 - b. Jika nilai chi-square hitung < chi-square tabel, maka tidak terdapat hubungan antara baris dan kolom (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik responden	Jumlah	Persentase
1.	Usia		
	17 – 25	34	35,4%
	26 – 35	32	33,3%
	36 – 45	25	26,1%
	46 – 50	5	5,2%
2.	Jenis kelamin		
	Laki – laki	14	14,6%
	Perempuan	82	85,4%
3.	Tingkat pendidikan		
	SD	1	1,1%
	SLTP	15	15,6%
	SLTA	52	54,2%
	Diploma	20	20,8%
	Perguruan Tinggi	8	8,3%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden paling banyak dalam penelitian ini berusia antara 17-35 tahun, yaitu sebanyak 66 orang (68,7%) dan responden paling sedikit berjumlah 5 orang (5,2%) berusia antara 46-50 tahun. Pada karakteristik jenis kelamin, responden paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 82 orang (85,4%). Pada karakteristik tingkat pendidikan yang paling banyak adalah SLTA, yaitu 52 orang (54,2%), yang paling sedikit adalah SD yaitu 1 orang (1,1%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (8,3%).

Secara teori, pada usia produktif seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan di kehidupan sosialnya. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, semakin tinggi pula tingkat kematangannya dalam berfikir dan bertindak. Menurut Soetjningsih (2004) di dalam Prameshwari (2009) semakin bertambah umur seseorang, maka akan semakin memahami dirinya dan dapat menerima informasi mengenai berbagai hal dari beberapa sumber. Tetapi seiring dengan bertambahnya usia, seseorang juga akan mengalami kemunduran baik secara fisik maupun mental, sehingga proses

belajar di usia tua tidak akan berjalan dengan baik, karena IQ kita juga semakin menurun.

Responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 82 responden (85,4 %). Menurut Hebeeb dan Gearhart (1993) di dalam Hermawati (2011) yang menyatakan jenis kelamin berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri. Tsee, dkk dalam Syeima (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa responden perempuan lebih banyak melakukan pengobatan sendiri secara rasional. Hal ini juga dikarenakan seorang perempuan mempunyai naluri keibuan sehingga lebih *care* dan lebih peduli terhadap kesehatan

dirinya ataupun keluarganya dibandingkan dengan laki-laki.

Pendidikan terakhir responden didominasi oleh SLTA 52 orang (54,2%). Faktor pendidikan merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang, karena seseorang dengan pendidikan tinggi, umumnya tidak mudah terpengaruh oleh iklan dan lebih banyak mencari informasi dari sumber yang jelas. Mereka akan membaca label pada kemasan obat terlebih dahulu atau bertanya kepada petugas kesehatan sebelum menggunakan atau mereka akan langsung pergi ke dokter untuk mengobati penyakitnya.

Tabel 2. Uji Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Kortikosteroid Topikal

Tingkat pengetahuan	Ketepatan		Jumlah	Pearson Chi-Square	Sig	Contingency Coefficient
	Tepat	Tidak tepat				
Baik	58,3%	7,3%	65,6%	40.099	.000	.543
Cukup	9,4%	18,75%	28,15%			
Kurang	0%	6,25%	6,25%			
Total	67,7%	32,3%	100%			

Data di atas menunjukkan bahwa konsumen dengan tingkat pengetahuan baik sebesar 65,6%, yang menggunakan kortikosteroid topikal secara tepat sebesar 58,3%

dan yang tidak tepat sebanyak 7,3%. Konsumen dengan tingkat pengetahuan cukup sebesar 28,15%, yang menggunakan kortikosteroid topikal secara tepat 9,4% dan yang

tidak tepat sebanyak 18,75%. Konsumen dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 6,25% semuanya tidak tepat dalam menggunakan kortikosteroid topikal.

Tingkat pengetahuan konsumen erat kaitannya dengan sikap dan tindakan seseorang terhadap suatu hal. Perilaku menurut Green (1980) dalam buku Notoatmodjo (2003) ditentukan oleh tiga faktor determinan, meliputi faktor predisposing (faktor pemberi kecenderungan) dalam hal ini termasuk pengalaman dan pengetahuan yang di dapat dari berbagai sumber informasi serta sikap dan tindakan seseorang, faktor enabling (faktor penguat) yaitu sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan masyarakat, yaitu apotek terdekat, puskesmas, rumah sakit dan faktor reinforcing (faktor penguat) yaitu dukungan dari orang terdekat, saudara atau teman dan sikap serta perilaku petugas kesehatan. Hal ini semakin menguatkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap ketepatan sikap dan tindakan seseorang terhadap suatu hal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Apotek X kota Blitar menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan konsumen dengan ketepatan penggunaan kortikosteroid topikal. Tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebesar 66%, cukup 28% dan kurang 6%, untuk tingkat ketepatan penggunaan dengan kategori tepat sebesar 67,7% dan tidak tepat sebesar 32,3%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dipersembahkan untuk Akademi Putra Indonesia Malang

DAFTAR RUJUKAN

- Alodokter, 2018. Kortikosteroid Manfaat, Dosis, Efek Samping <https://www.alodokter.com/kortikosteroid>
- Anonim, 2016. Perempuan Pilar Kesehatan Keluarga. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id
- Anshari, Endang Saifuddin, 2004. Wawasan Islam : Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam. Jakarta : Gema Insani

- Arikunto, Suharsini 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rhineka Cipta
- Asyhari Asyikin Gambaran Pengetahuan Masyarakat Pengguna Obat Kortikosteroid Secara Swamedikasi Di Apotek Berkat Farma Makasar Media Farmasi
- Hikmah, Zahrah, 2018. Jawa Pos 22 April 2018. Hindari Penggunaan Salep Steroid. Jika Bayi Alami Radang Kulit Disertai Gatal.
- Hilawati, Siska 2019. 6 Pilihan Salep Kortikosteroid Untuk Mengatasi Gatal, Pembengkakan, Alergi Hingga Iritasi. <https://www.bidhuan.id>
- Kajian Perilaku Swamedikasi Menggunakan Obat Penggemuk Badan Oleh Pasien Pengunjung Apotek Di Kota Kupang Tahun 2016, Maria Yangsyie Lenggu.
- Maulana, Angga dr 2017. Hati-Hati Penggunaan Obat Kortikosteroid Berlebihan. <https://www.hellosehat.com>
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Pusat Informasi Obat Nasional, 2015. Kortikosteroid Topikal. Badan POM RI
- Sugiyono, 2007. Metode penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sujarweni, V. Wiratna, 2014. SPSS Untuk Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Supardi dan Soeprapti, 2006. Mutu Pendidikan : Pengertian, Indicator
- Tjay, Tan Hoan dan Kirana Rahardja, 2010. Swamedikasi. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Tjay, Tan Hoan dan Kirana Rahardja, 2015. Obat-Obat Penting edisi 7. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Trihendradi, 2010. Metode Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- Udin, Syaefudin Saud, 2014. Inovasi Pendidikan, cetakan ke VII. Bandung : Alfabeta.